



Model PMT Sehat Berbasis Pangan Lokal melalui Penguatan Kapasitas Kader Posyandu dengan Inovasi *Cookies* Ubi Ungu di Desa Pengantigan Kabupaten Banyuwangi

Dini Nastiti Anjarsari^{1*}, Aditya Wardana², Nur Syamsi Aisyah³, Achmad Roghib Mabrur⁴

^{1, 2, 3} Politeknik Negeri Banyuwangi, Indonesia

⁴ National Chung Hsing University, Taiwan

*Corresponding author: dini@poliwangi.ac.id

Received 08-10-2025

Revised 09-11-2025

Published 10-12-2025

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang membutuhkan intervensi berbasis pangan lokal. Desa Pengantigan memiliki potensi ubi jalar ungu yang dapat diolah sebagai alternatif PMT bagi balita menjadi *cookies* sehat. Program pengabdian ini bertujuan menguatkan kapasitas kader Posyandu dalam pemanfaatan pangan lokal sebagai PMT. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap : sosialisasi gizi dasar dan pemanfaatan pangan lokal, pelatihan pembuatan *cookies* ubi jalar ungu beserta teknik pengemasan, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, dan uji organoleptik sederhana. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 18% pada posttest, dan *cookies* memiliki daya terima tinggi dengan skor organoleptik rata-rata 4,2 dari skala 1–5. *Cookies* dicetak dalam bentuk hewan lucu dan dikemas dalam *standing pouch* berdesain informatif. Program ini tidak hanya menghasilkan PMT sehat berbasis ubi jalar ungu, juga meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam pengolahan pangan lokal, memperkuat kelembagaan PKK Desa Pengantigan, dan membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif yang berkontribusi terhadap penurunan stunting.

Kata kunci: Ubi jalar ungu; Stunting; Posyandu; Pangan lokal; PMT

ABSTRACT

Stunting remains a chronic nutritional issues requiring local food-based interventions. Pengantigan Village has the potential to utilize purple sweet potato, processed into healthy cookies as alternative supplementary food (PMT) for toddler. This community service program aimed to strengthen Posyandu caders capacity in using local food for PMT. Program included three stages: nutrition education nutrition and local food utilization, training in cookie production and packaging techniques, and evaluation through pre-test, post-test, and simple organoleptic assessment. Results showed an 18% increase in participant knowledge in post-test scores, while the cookies demonstrated high acceptability with an average organoleptic score of 4.2 on a 1–5 scale. Cookies were shaped into animal figures and packaged in informative standing pouch. Beyond producing nutritious PMT, the program also enhanced the capacity of Posyandu cadres in local food processing, strengthened the institutional role and opened opportunities for local creative economic contributing to stunting reduction.

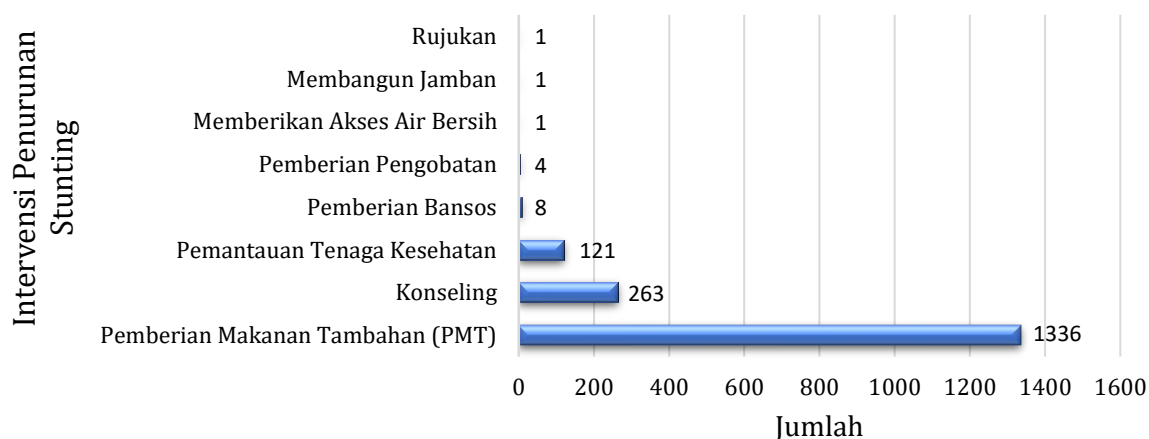
Keywords: Purple sweet potato; stunting; Posyandu; Local food; Supplementary food



PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada anak balita dapat menyebabkan stunting, yaitu gagal tumbuh akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka Panjang (Akbar et al., 2023; UNICEF et al., 2023). Stunting merupakan masalah global khususnya di negara berkembang, dan memiliki dampak serius terhadap keterlambatan kongitif, gangguan sistem imun, hingga rendahnya produktivitas di usia dewasa (Maryuni et al., 2023; Pramuntadi et al., 2025; Solikhah & Nindy, 2024). Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi dengan nagka national mencapai 21,5 persen tahun 2023(Untung et al., 2021), pada tahun 2025 mencapai 19,8% atau setara 2,28 juta balita angka tersebut menunjukkan penuruna signifikan(Liza Munira, 2023). Ditingkat lokal, seperti kecamatan di Kabupaten Pringsewu stunting tercatat sebesar 3,7% (Veronica et al., 2025) Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi percepatan penurunan stunting tetap menjadi prioritas pembangunan nasional, karena permasalahan stunting yang terjadi secara terus menerus akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang (Adyani et al., 2024; Setiyawati et al., 2024)

Upaya penurunan stunting sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-2 yang menghakhiri kelaparan dalam segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Salah satu upaya strategi yang ditekankan adalah pemanfaatan pangan lokal bernilai gizi tinggi yang mudah diakses masyarakat serta dapat diintegrasikan dalam program Pemberian Makan Tambahan (PMT) . Hal ini sejalan dengan upaya intervensi penurun stunting yang dilakukan oleh Kabupaten Banyuwangi pada Gambar 1.



Gambar 1.Upaya Intervensi Penurunan Stunting Kab. Banyuwangi

Strategi pemberdayaan keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sebagaimana proses pendekatan dengan menempatkan keluarga sebagai aktor utama dalam pemenuhan gizi anak (Pramuntadi et al., 2025). Selain itu, pelatihan kader posyandu dan edukasi gizi berbasis pangan lokal terbukti meningkatkan, serta mendorong penerapan bahan pangan lokal murah dan bergizi sebagai pencegah stunting (Akbar et al., 2023; Siska et al., 2024)

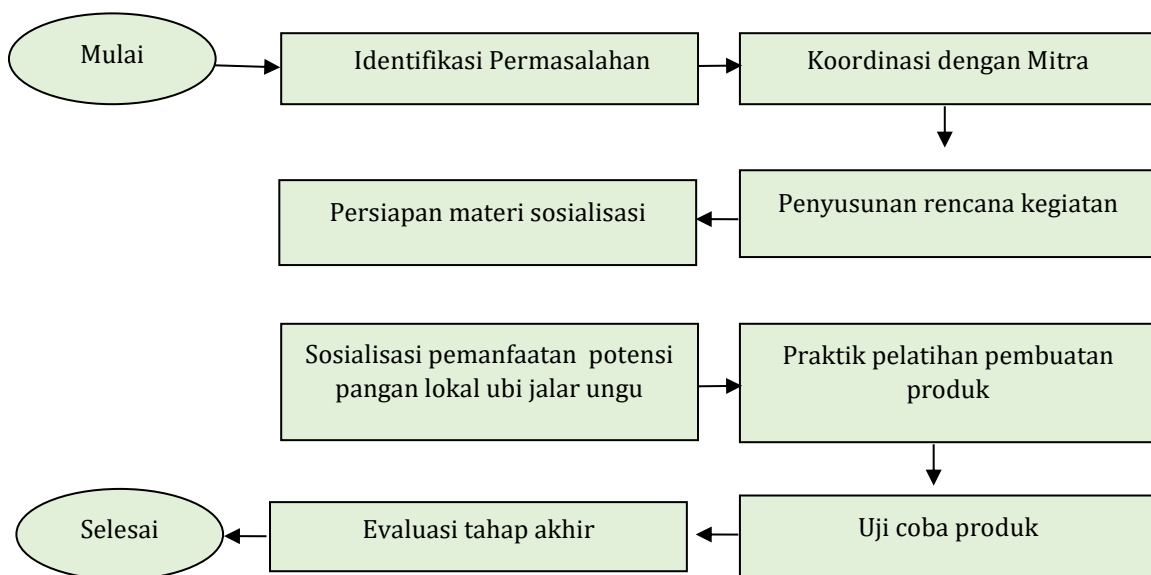
Inovasi PMT yang dikembangkan sesuai dengan preferensi anak-anak khususnya balita dan memiliki daya terima tinggi. (Pramuntadi et al., 2025) mengembangkan modifikasi PMT dengan membuat telur kukus wortel yang dinilai lebih bergizi sekaligus mudah diterima oleh balita. Hasilnya menunjukkan adanya penerimaan baik dari masyarakat sekaligus berpotensi untuk dijadikan program berkelanjutan oleh kader Posyandu. Selain inovasi produk penguatan kader keluarga dan posyandu merupakan hal yang penting, menurut (Sarifudin, 2023) menegaskan bahwa edukasi berbasis keluarga menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan peran orang tua serta kader Posyandi dalam mencegah stunting sejak dini.

Melihat masih terbatasnya pemanfaatan potensi pangan lokal secara optimal khususnya di wilayah seperti Desa Pengantigan, maka diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga aplikatif. Sebagai mana yang diketahui Desa Pengantigan merupakan salah satu wilayah dengan potensi pangan lokal yang besar yaitu ubi jalar ungu. Ubi jalar ungu memiliki kandungan karbohidrat kompleks, serat, serta antioksidan yang baik untuk pertumbuhan. Pemanfaatan yang masih terbatas dalam bentuk olahan sederhana (rebus dan goreng) sehingga kurang menarik bagi balita. Pemanfaatan pangan lokal merupakan potensi memperoleh pangan murah, mudah, dan bergizi maka inovasi pengolahan ubi jalar ungu menjadi *cookies* sehat menjadi upaya mewujudkan model PMT lokal (Lestari et al., 2024; Mulyanti et al., 2023). Pengolahan ubi jalar ungu (pangan lokal) menjadi produk PMT yang bergizi dan menarik bagi balita menjadi Langkah strategis yang mendesak untuk dilakukan guna menjadab tantangan gizi anak secara kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Pengantigan, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi dengan melibatkan kader Posyandi sebagai mitra utama. Metode pelaksanaan meliputi :

1. Tahap Persiapan
 - a. Tim melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan kader posyandu untuk memetakan permasalahan
 - b. Tim melakukan pemetaan permasalahan dan kemudian memetakan solusi yang dapat ditawarkan.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Edukasi pemanfaatan potensi komoditas lokal : Tim melakukan pemberian materi terkait stunting, dampak, serta strategi pencegahannya yang berbasis pangan lokal dan potensi manfaatnya.
 - b. Pelatihan pengolahan *cookies* ubi ungu : tim beserta kader Posyandu melakukan praktik secara langsung proses pembuatan *cookies* dengan memperhatikan kandungan gizi
3. Tahap Evaluasi
 - a. Untuk mengevaluasi pemahaman dari kader Posyandu, maka tim pengabdian membuat *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader Posyandu.
 - b. Melakukan uji coba produk *cookies* sebagai PMT bagi balita, seklaigus penilaian organoleptik sederhana oleh kader Posyandu.



Gambar 2. Bagan Alir Program Pengabdian

Kegiatan ini diharapkan menghasilkan peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam pencegahan stunting, inovasi PMT sehat berbasis pangan lokal Ubi jalar ungu serta berkontribusi nyata dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting.

HASIL KEGIATAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Pengatigan berhasil dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap persiapan meliputi tim melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan kader Posyandu untuk memetakan permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil pemetaan tim pengabdian mengidentifikasi bahwa stunting masih menjadi permasalahan gizi utama dan membutuhkan penguatan kapasitas kader Posyandu sebagai garda terdepan intervensi gizi ditingkat desa. Hasil identifikasi menunjukkan terdapat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pemanfaatan pangan lokal, khususnya ubi jalar ungu menjadi isu utama. Tim pengabdian bersama perangkat desa dan kader Posyandu melakukan diskusi hasil identifikasi pemetaan permasalahan, dan terlihat komitmen yang tinggi dari kader Posyandu turut mendukung kelancaran pelaksanaan program pengabdian.

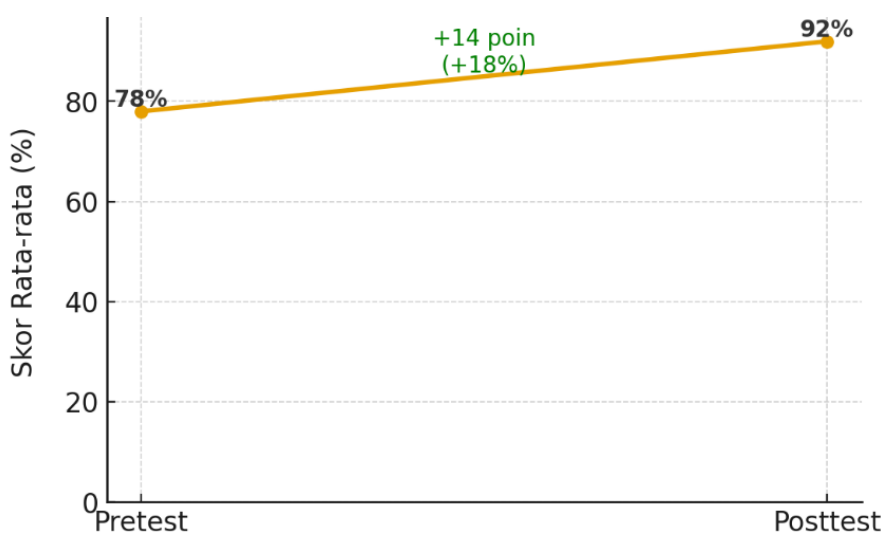
Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada kader Posyandu dan anggota PKK Desa Pengatigan. Materi yang disampaikan meliputi edukasi mengenai stunting sebagai masalah gizi kronis, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), serta strategi nasional percepatan penurunan stunting 2025 – 2029. Peserta diberikan pemahaman komprehensif tentang kandungan gizi dan keunggulan ubi jalar ungu, khususnya kandungan antiosianin sebagai antioksidasi alami. Sosialisasi ini menekankan pentingnya optimalisasi pangan lokal sebagai Solusi PMT yang murah, bergizi, dan sesuai dengan prioritas pembangunan RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2021-2026 yang menempatkan penurunan stunting sebagai prioritas pembangunan.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Tim Pengabdian Masyarakat

Sebelum kegiatan sosialisasi dimulai, peserta terlebih dahulu mengikuti tahap evaluasi awal berupa *pre-test* melalui aplikasi *Quizizz* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait gizi dasar, stunting, dan potensi ubi jalar ungu sebagai

pangan lokal. Hasil *pre-test* menunjukkan skor rata-rata 78%, yang menandakan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik namun masih memerlukan penguatan. Setelah sosialisasi selesai, peserta kembali diberikan *post-test* dengan *platform* yang sama guna menilai efektivitas transfer pengetahuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor rata-rata 92%, atau naik 14 poin dibandingkan nilai awal. Penggunaan aplikasi *Quizziz* tidak hanya mempermudah proses evaluasi secara real-time, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif peserta melalui pendekatan kuis interaktif yang menyenangkan. Hal ini berdampak positif terhadap keterlibatan peserta dalam memahami materi, serta memperkuat daya serap informasi yang disampaikan. Temuan ini menegaskan bahwa metode sosialisasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader Posyandu dan anggota PKK mengenai pemanfaatan ubi jalar ungu sebagai alternatif PMT untuk pencegahan stunting, sekaligus mempersiapkan peserta dengan dasar pengetahuan yang lebih kuat sebelum memasuki tahap pelatihan praktik pembuatan *cookies* ubi jalar ungu.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Skor Pretest dan Posttest Peserta Sosialisasi

Sebelum praktik pembuatan *cookies* dimulai, peserta diberikan penjelasan mengenai prinsip dasar pengolahan pangan lokal yang mencakup fungsi bahan, prinsip teknologi pangan, serta tahapan produksi. Penjelasan disampaikan secara rinci untuk memastikan pemahaman peserta tidak hanya sebatas mengikuti resep, tetapi juga menguasai alasan ilmiah di balik setiap langkah. Penjelasan yang disampaikan meliputi fungsi bahan baku tepung garut sebagai sumber pati dengan kemampuan gelatinisasi tinggi yang berfungsi sebagai perekat dan pembentuk tekstur renyah, tepung ubi jalar ungu sebagai sumber karbohidrat kompleks dan serat, sekaligus mengandung antosianin yang berperan sebagai pigmen alami dengan aktivitas antioksidan dan tepung kacang merah yang melengkapi kandungan protein nabati serta menambah cita rasa khas. Bahan tambahan lain, seperti margarin, gula halus, kuning telur, dan baking powder, masing-masing dijelaskan perannya dalam membentuk kelembutan adonan, meningkatkan cita rasa dan warna, membentuk struktur ringan, serta menghasilkan pengembangan adonan saat dipanggang.

Selain itu peserta juga mendapatkan penjelasan mengenai prinsip teknologi pangan yang terjadi selama proses produksi. Pengaturan suhu pemanggangan pada 160 °C selama 20 menit dijelaskan sebagai faktor penting untuk memastikan tingkat kematangan optimal, ditandai dengan tekstur renyah setelah pendinginan. Peserta juga dibekali pengetahuan tentang praktik higiene dan sanitasi pangan, mulai dari kebersihan personal, peralatan, hingga pengemasan, guna memastikan mutu dan keamanan produk tetap terjaga.



Gambar 5. (a) Tim memberikan pengarahan (b) peserta praktik membuat *cookies* (c) *cookies* ubi ungu (d) kemasan *cookies*

Respon peserta selama pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Banyak peserta aktif bertanya mengenai substitusi bahan lokal lain yang dapat digunakan, serta cara menyesuaikan formula agar produk tetap ekonomis namun bernilai gizi tinggi. Beberapa peserta juga mengekspresikan rasa kagum ketika memahami bahwa proses sederhana seperti pencampuran bertahap atau pengaturan suhu dapat memengaruhi hasil akhir produk secara signifikan. Kesan positif ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung mampu membangkitkan motivasi dan rasa percaya diri peserta dalam mengolah pangan lokal.

Pelatihan ini memberikan manfaat yang signifikan bagi kader Posyandu karena tidak hanya memperkenalkan langkah teknis pembuatan *cookies* berbasis ubi jalar ungu, tetapi juga membekali peserta dengan pemahaman mengenai fungsi bahan, prinsip teknologi pangan sederhana, higiene dan sanitasi pangan, serta teknik pengemasan yang tepat. Melalui praktik langsung, kader menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam mengolah pangan lokal bernilai gizi tinggi sehingga mampu

memproduksi PMT secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, kreativitas dalam bentuk produk dan penggunaan kemasan informatif meningkatkan daya tarik dan nilai jual *cookies*, sehingga membuka peluang pengembangan ekonomi bagi kader dan masyarakat desa. Manfaat lain yang dirasakan peserta adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemanfaatan pangan lokal sebagai solusi gizi yang murah, mudah diakses, dan sesuai kebutuhan balita dalam upaya pencegahan stunting.

Capaian akhir pelatihan menunjukkan kesesuaian dengan produk *cookies* yang diharapkan. *Cookies* yang dihasilkan memiliki tekstur renyah, aroma khas, dan warna ungu menarik dari ubi jalar. *Cookies* dicetak dalam bentuk hewan-hewan lucu sehingga lebih atraktif bagi balita sebagai sasaran utama pemberian makanan tambahan. Peserta menyampaikan bahwa bentuk kreatif tersebut sangat potensial untuk meningkatkan daya tarik konsumsi pada anak, sekaligus menambah nilai jual produk.

Hasil uji coba organoleptik sederhana yang dilakukan oleh kader Posyandu menunjukkan bahwa *cookies* ubi jalar ungu memiliki daya terima yang tinggi dari segi rasa, tekstur, dan aroma. Rata-rata skor penilaian organoleptik mencapai 4,2 dari skala 1–5, di mana panelis menilai cita rasa manis alami dan sentuhan gurih kacang merah sangat disukai balita. Tekstur renyah konsisten dengan karakteristik kue kering, sedangkan aroma khas ubi jalar ungu memberikan daya tarik tambahan pada produk. Selain aspek sensori, formulasi produk dinyatakan memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi balita, terutama kandungan karbohidrat kompleks, protein, serat, dan antioksidan.

Tabel 1. Hasil Uji Organoleptik *Cookies* Ubi Jalar Ungu

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor (1–5)	Keterangan
Rasa	4,3	Manis alami dengan sentuhan gurih kacang merah, disukai oleh panelis
Tekstur	4,2	Renyah konsisten sesuai karakteristik kue kering
Aroma	4,1	Aroma khas ubi jalar ungu memberikan daya tarik tambahan
Rata-rata	4,2	Daya terima tinggi, sesuai untuk balita dan berpotensi sebagai produk PMT

Program pengabdian ini memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam mengolah pangan lokal, tersedianya alternatif PMT berbasis ubi jalar ungu yang bergizi serta menarik bagi balita, serta meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai potensi pangan lokal sebagai sumber gizi. Dampak jangka panjang yang diharapkan meliputi kontribusi nyata terhadap penurunan prevalensi stunting di Desa Pengatigan, terbukanya peluang pengembangan ekonomi lokal melalui usaha produksi *cookies* ubi jalar ungu secara berkelanjutan, serta terbangunnya model program yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik sumber daya serupa.

Keberhasilan program terlihat dari capaian target yang telah direncanakan. Produk PMT berbasis ubi jalar ungu berhasil dikembangkan dalam bentuk *cookies*

yang bergizi, aman, dan memiliki daya terima tinggi di kalangan anak-anak. Kapasitas kader Posyandu juga meningkat, baik dalam keterampilan teknis pengolahan pangan lokal maupun dalam mengelola proses produksi secara mandiri. Selain itu, kader telah mulai mengembangkan produk secara berkelanjutan dan membagikannya kepada balita pada kegiatan Posyandu, sehingga manfaat *cookies* dapat dirasakan langsung oleh sasaran utama program.



Gambar 6. Pemberian PMT *cookies* kepada balita

Inovasi utama program ini terletak pada formulasi *cookies* berbasis ubi jalar ungu dan kacang merah yang kaya karbohidrat kompleks, protein, serat, antosianin, vitamin, serta mineral penting bagi pertumbuhan balita. Produk dikemas dalam *standing pouch* dengan desain informatif dan estetik untuk menjaga mutu, memperpanjang daya simpan, sekaligus meningkatkan nilai jual dan identitas produk. Penggunaan cetakan berbentuk hewan membuat *cookies* lebih menarik bagi balita sehingga mendorong kepatuhan konsumsi PMT. Program ini tidak hanya menghasilkan produk bergizi yang mudah diakses karena berbasis bahan lokal dan diproduksi oleh kader Posyandu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas mitra dalam pengolahan pangan, penerapan praktik produksi yang baik. Selain itu, kelembagaan PKK Desa Pengatigan turut diperkuat melalui koordinasi program kesehatan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa, serta terbentuknya jejaring kerjasama dengan institusi pendidikan dan lembaga pemerintah. Pelaksanaan program ini memberikan manfaat nyata bagi kader Posyandu dan masyarakat. Kader menjadi lebih percaya diri memproduksi *cookies* secara mandiri serta memahami prinsip dasar gizi dan pengemasan yang baik, sedangkan bagi masyarakat, tersedianya alternatif PMT berbasis ubi jalar ungu dapat meningkatkan variasi asupan gizi balita. Untuk menjamin keberlanjutan, evaluasi lanjutan direncanakan melalui pemantauan rutin produksi *cookies* oleh kader, penilaian penerimaan balita terhadap produk pada kegiatan Posyandu, serta observasi penerapan praktik produksi pangan yang baik. Evaluasi ini diharapkan dapat memastikan manfaat program berlanjut dan memberikan dampak jangka panjang bagi pencegahan stunting di Desa Pengatigan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Pengatigan berhasil mengoptimalkan potensi ubi jalar ungu menjadi produk *cookies* sehat sebagai alternatif PMT dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu, terbukti dari kenaikan nilai post-test serta kemampuan peserta dalam memproduksi *cookies* secara mandiri. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas sensori yang baik, bergizi, dan disukai balita karena bentuknya yang menarik. Inovasi pengemasan menggunakan *standing pouch* dengan desain informatif memperpanjang daya simpan sekaligus meningkatkan nilai jual produk. Selain menghasilkan PMT sehat berbasis pangan lokal, program ini juga memperkuat kapasitas kader, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pangan lokal, serta membuka peluang usaha berkelanjutan yang mendukung pengembangan ekonomi desa. Dengan demikian, program ini berkontribusi nyata dalam mendukung percepatan penurunan stunting sekaligus membangun model intervensi berbasis pangan lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Banyuwangi atas dukungan pendanaan internal yang diberikan sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra PKK Desa Pengatigan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi atas partisipasi aktif dan kerjasama yang sangat baik selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, M. N., Andrea, N., Taqiyyah Tsamarah, D., Putri, S. A., Ramdhani, A. N., Rahmawati, W., Khasanah, Z., Hindyana, D. A., Faridah, A. F. N., Safitri, R. D., Sifana, A. N., Dzafitri, R., Sinaga, I. K. W., Sinaga, S., & Hidayaturahmah, R. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Pangan Lokal dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Way Galih Kecamatan Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 301–306. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2180>
- Akbar, R. R., Kartika, W., & Khairunnisa, M. (2023). The Effect of Stunting on Child Growth and Development. *Scientific Journal*, 2(4), 153–160. 2810 –0204
- KEMENKO PMK. (2025, May 2). *Prevalensi Stunting tahun 2024 Turun Jadi 19,8 Persen, Pemerintah Terus Dorong Penguatan Gizi Nasional*. <https://www.kemenkopmk.go.id/prevalensi-stunting-tahun-2024-turun-jadi-198-persen-pemerintah-terus-dorong-penguatan-gizi?utm>
- Lestari, Y., Yusfi, M., Anindya, A., Yulia, V., & Diego, D. (2024). Upaya Penanggulangan Stunting di Nagari Kapuh, Pesisir Selatan: Edukasi Gizi dan Perubahan Perilaku. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(4), 2886–2895. <https://doi.org/10.70609/icom.v4i4.5683>
- Liza Munira, S. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531_MATERI_KABKPK_SOS_S_SGI.pdf

- Maryuni, Handayani, L., & Trustisari, H. (2023). *BUTATING Buku Pintar Cegah Stunting* (W. Arti, Ed.). BFS Medika. www.penerbitbfsmedika.com
- Mulyanti, M., Sugiharno, R. T., & Bura, J. (2023). Pemberdayaan Pangan Lokal Sebagai PMT Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting di Daerah Endemik Malaria. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 146–152. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.768>
- Pramuntadi, A., Rohmah, A. N., Fatkhurrohman, A. N., Juselwa, B. F., Prasetyaningsih, D. M., Aliya, F. R., Diana, F., Mufidah, I., Almaarif, M. N., Kurniawan, R., MaretaSari, R., Susana, S., & Guntari, T. (2025). Modifikasi Program Pemberian Makanan Tambahan Melalui Pembuatan Telur Kukus Wortel untuk Pencegahan Stunting di Kelurahan Pekauman, Kota Tegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(6), 949–955. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3017>
- Sarifudin, B. A. (2023). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga Guna Menciptakan Generasi Sehat dan Cerdas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 25–29. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.896>
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Ayu, N., Muliarta, T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *Ikraith-Humaniora*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Siska, A. I., Kareja, N., & Kurniasanti, S. A. (2024). Booklet Resep Berbahan Dasar Ikan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Tambong Banyuwangi. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(4), 2724–2734. <https://doi.org/10.70609/icom.v4i4.5579>
- Solikhah, & Nindy, V. (2024). Mengatasi Tantangan Gizi: Peran Kunci Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 73–79. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i2.575>
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2023). *Levels and Trends in Child Malnutrition*. <https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2023/05/JME-2023-Levels-and-trends-in-child-malnutrition.pdf>
- Untung, A. S. B., Margaresa, R. A., Kusumawati, M. R. D., Damawanti, B., & Purba, T. R. N. (n.d.). *PETUNJUK TEKNIS Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting*.
- Veronica, S. Y., Destiana, E., Komariah, S., Putri, W. E., Fadilah, I. N., Hestina, N., Dewi, T. N., Juliani, D., Riskiani, D., & Siskarina, A. (2025). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal untuk Pencegahan dan Penanganan Wasting dan Stunting Pada Balita di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2889–2897. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2833>